

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM TAHFIZH AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

Abu Maskur

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

masykur_azizi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilaterbelakangi bahawa kurikulum merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana peran kurikulum tahfiz dan konsep pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren. Penelitian ini adalah jenis penelitian analisis konsep atau konsep analisis yang mana sumber data berdasarkan kajian pustaka (study literature). Peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Hasil penelitian ini menyatakan bahawa dalam mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* maka pondok pesantren harus memperhatikan berbagai aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, yaitu landasan-landasan, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah pengembangan kurikulum. Adapun landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Kemudian, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Sedangkan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup tiga kegiatan inti, yakni perencanaan, implemementasi dan evaluasi pengembangan kurikulum.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Tahfizh Al-Qur'an; Pondok Pesantren.

Abstract

The background of this research is that the curriculum is a tool that can be used to achieve educational goals so that the curriculum cannot be separated from the educational process. The purpose of this research is to find out the role of the tahfiz curriculum and the concept of developing the tahfiz Al-Qur'an curriculum in Islamic boarding schools. This research is a type of concept analysis research or concept analysis in which the data source is based on literature review (literature study). Researchers collected data by means of documentation, namely one method of collecting data qualitatively by viewing or analyzing documents made by the subject himself or by other people about the subject. The results of this research state that in developing the Al-Qur'an tahfiz curriculum, Islamic boarding schools must pay attention to various aspects related to the curriculum, namely the foundations, principles, and curriculum development steps. The foundations in developing the Al-Qur'an tahfiz curriculum in Islamic boarding schools include philosophical, psychological, and sociological foundations. Then, the principles that must be considered in developing the Al-Qur'an tahfiz curriculum in Islamic boarding schools include the principles of relevance, flexibility, continuity, practice, and effectiveness. While the steps in developing the Al-Qur'an tahfiz curriculum in Islamic boarding schools include three core activities, namely planning, implementing and evaluating curriculum development.

Keyword: Developing Curriculum; memorizing Al-Qur'an; Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Bakat dan potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut merupakan sarana yang dapat digunakannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki relevansinya dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Selain itu, pendidikan juga memiliki relevansi dengan peningkatan sumber daya manusia (SDM) karena pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang tumbuh dan berkembang, baik secara kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (pengamalan). Keberadaan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci daripada pembangunan nasional suatu bangsa. Artinya pembangunan nasional suatu bangsa akan berhasil apabila bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia (SDM) yang *qualified* (mumpuni), sebaliknya pembangunan nasional suatu bangsa akan gagal apabila bangsa tersebut tidak memiliki sumber daya manusia (SDM) yang *qualified* (mumpuni) sehingga keberadaan sumber daya manusia (SDM) tersebut sangat menentukan keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa. Oleh karenanya, pendidikan sangat diperlukan dalam rangka membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus dikelola sedemikian rupa agar tujuan-tujuan pendidikan tersebut selaras dengan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan yang perlu dikelola dengan baik dan profesional adalah kurikulum. Secara bahasa, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin dari kata "*Cirriculum*",¹ ada juga yang mengatakan *Criculate* yang berarti bahan pelajaran.² Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.³ Sedangkan secara istilah, Oemar Hamalik mengatakan bahwa kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berasaskan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi

¹Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 122.

²S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1980), h. 5.

³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>, diakses tanggal 29 Juni 2022.

⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet. IV, h. 10.

tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Terlepas dari perbedaan pengertian kurikulum tersebut yang jelas kurikulum merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Indonesia. Disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dikarenakan keberadaan pondok pesantren bersamaan dengan hadirnya Islam di Indonesia, yakni kisaran abad ke-7 Masehi, kemudian disebut sebagai lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia dikarenakan jumlahnya yang cukup banyak dan tersebar di berbagai pelosok Nusantara bahkan berdasarkan data dari Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019, jumlah pondok pesantren di seluruh Indonesia (34 Provinsi) yang telah terdata mencapai kurang lebih 26.975 pondok pesantren.⁶ Jumlah tersebut dapat dikatakan belum final, karena masih banyak pondok pesantren yang belum terdata di *database* Kementerian Agama Republik Indonesia juga adanya kemungkinan penambahan pondok pesantren seiring dengan berdirinya pondok pesantren- pondok pesantren baru. Selain disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Indonesia, pondok pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam paling unik yang merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia. Adapun ciri khas dari pondok pesantren tersebut seperti unsur-unsurnya yang mencakup kyai/ustadz (pendidik), santri (peserta didik), *kitab kuning* (kurikulum), pondok/asrama, dan mushola/mesjid.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa seiring dengan perjalanannya, keberadaan pondok pesantren di Indonesia diprediksi akan terus bertambah terutama pondok pesantren yang berbasis tahfizh Al-Qur'an. Seandainya rumah tahfizh dikategorikan sebagai pondok pesantren, maka pada tahun 2020 sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Jumadi (General Manager Sosial, Dakwah, dan Advokasi PPPA Darul Qur'an) bahwa data rumah tahfizh di seluruh Indonesia yang sudah terverifikasi mencapai 1200 lebih.⁷ Meskipun rumah tahfizh tidak masuk kategori sebagai pondok pesantren jumlah pondok pesantren tahfizh di Indonesia cukuplah banyak, karena saat ini di beberapa pondok pesantren yang semula tidak membuka program tahfizh Al-Qur'an kemudian membuka program tahfizh Al-Qur'an. Tentu saja bagi umat Islam hal sangat membanggakan karena dengan banyaknya pondok- pesantren yang berbasis tahfizh Al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya *ghirah* yang tinggi terhadap Al-Qur'an, sesuatu yang sangat berbeda dari zaman-zaman sebelumnya.

Mengelola pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah, selain memerlukan pengetahuan dan pengalaman juga memerlukan kesabaran karena mengelola

⁵Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 3.

⁶<https://ditpdpondren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>, diakses tanggal 8 Juni 2022.

⁷<https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-di-indonesia-meluas>, diakses tanggal 2 Juli 2022.

pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an memiliki target yang jelas untuk dihafal, yakni hafal Al-Qur'an 30 juz. Sebaliknya pondok pesantren non tahfizh Al-Qur'an terkadang tidak memiliki target hafalan meskipun ada tetapi tidak sebanyak target hafalan pada tahfizh Al-Qur'an sehingga tingkat kelulusan pada pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an pun tidak sebanyak pada pondok pesantren non tahfizh Al-Qur'an. Meskipun bukan pekerjaan yang mudah, agar dapat mengelola pondok pesantren tahfizh dengan baik dan profesional maka diperlukan usaha yang serius dan maksimal salah satunya dapat dimulai dari hal yang paling mendasar, yaitu melalui pengembangan kurikulum tahfizh Al-Qur'an. Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan tentang konsep pengembangan kurikulum tahfizh Al-Qur'an yang mencakup pembahasan tentang kurikulum, landasan-landasan, prinsip-prinsip, strategi-strategi dan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum tahfizh Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analisis konsep atau konsep analisis yang mana sumber data berdasarkan kajian pustaka (study literature). Peneliti mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya, catatan sejarah kehidupan, cerita, biografi, dan peraturan. Metode yang digunakan adalah *content analysis* yaitu menganalisis data yang didapatkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Kurikulum *Tahfizh Al-Qur'an*

Istilah pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata pengembangan dan kurikulum. Secara bahasa, kata pengembangan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “kembang” yang mendapatkan awalan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga terbentuklah kata pengembangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengembangan berarti proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.⁸ Secara istilah, pengembangan adalah suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan.⁹ Sedangkan pengertian kurikulum sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan di atas adalah program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar

⁸Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan>, diakses tanggal 3 Juli 2022.

⁹Hendayat Sutopo dan Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 45.

dan pengalaman yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun pengertian pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰ Sedangkan menurut Nana Syaodih, pengembangan kurikulum merupakan perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.¹¹ Kegiatan pengembangan kurikulum ini mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.¹² Pengembangan kurikulum adalah istilah komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang nantinya akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha untuk mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional di lapangan. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan sebuah kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan juga hasil-hasil dari kurikulum itu sendiri.¹³ Dengan demikian, pengembangan kurikulum adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengembangkan sekaligus memperbaharui dan menyempurnakan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Istilah *tahfizh* Al-Qur'an terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu kata *tahfizh* dan *Al-Qur'an*. Secara bahasa, kata *tahfizh* berasal dari kata *haffazha- yuhaffizha-tahfizhan*, yang berarti memelihara, menjaga, dan menghafal,¹⁴ atau lebih seringnya kata *tahfizh* diartikan dengan menghafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti

¹⁰Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 79.

¹¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 150.

¹²A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 33.

¹³Sudarman, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*, (Samarinda: Mulawarman University Press, 2019), h. 19.

¹⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 2005), h. 105.

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁵ Sumadi mengatakan bahwa menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran.¹⁶ Sedangkan menurut Abdul Aziz Rauf, menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.¹⁷ Jadi, menghafal adalah usaha sungguh-sungguh untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, baik dengan cara membaca maupun mendengar secara berulang-ulang. Adapun kata *Al-Qur'an* secara bahasa berasal dari kata *qara'a- yaqra'u- qira'atun- qur'an* berarti sesuatu yang dibaca.¹⁸ Secara istilahnya *Al-Qur'an* adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an-Nas*.¹⁹ Dengan demikian, pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengembangkan sekaligus memperbaharui dan menyempurnakan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Landasan Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an

Kurikulum berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai sehingga dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan akan tetapi memerlukan landasan-landasan yang kuat, ibarat sebuah bangunan yang memerlukan pondasi kuat agar bangunan tersebut dapat berdiri kokoh. Demikian halnya dengan kurikulum yang juga memerlukan landasan-landasan kuat agar kurikulum yang akan ditetapkan selaras dengan tujuan pendidikan, baik secara mikro (tujuan instruksional) maupun makro (tujuan pendidikan nasional). Di antara landasan-landasan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum adalah landasan filosofis, psikologis, dan landasan sosiologis.

Pertama, landasan filosofis. Kata filosofis merupakan kata sifat dari kata filsafat. Istilah filsafat itu sendiri sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli berasal dari bahasa Yunani, *philos* dan *shopos*. *Philos* artinya cinta, sedangkan *shopos* artinya kebijaksanaan sehingga secara bahasa filsafat adalah cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara istilah telah banyak para ahli yang mendefinisikan kata filsafat, namun penulis tidak akan menguraikan tentang definisi filsafat dari para ahli tersebut dalam tulisan ini tapi yang jelas filsafat adalah cara berpikir yang radikal, rasional, kritis, sistematis dan konseptual. Cara-cara berpikir filsafat inilah yang juga diperlukan dalam upaya menyusun dan mengembangkan

¹⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menghafal>, diakses 6 Juli 2022.

¹⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 302.

¹⁷Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), h.

¹⁸Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17.

¹⁹M. Quraish Shihab, *et.all., Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

kurikulum yang istilah selanjutnya disebut sebagai landasan filosofis. Dalam arti lain, istilah filosofis juga dapat diartikan dengan pandangan hidup sehingga landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum adalah pandangan hidup yang dijadikan sebagai pegangan atau acuan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum.

Landasan filosofis berkaitan erat dengan pentingnya filsafat dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pada lembaga pendidikan bahkan landasan filosofis ini menjadi penyokong bagi landasan lainnya. Pratiwi, dkk., mengatakan bahwa landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis, dan sistematis (filosofis) dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum.²⁰ Landasan filosofis juga berkenaan dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum, yakni penyusunan dan pengembangan kurikulum harus sesuai dengan pandangan hidup yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa dimana kurikulum tersebut akan ditetapkan dan diberlakukan. Sebagai contoh, pandangan hidup bangsa Indonesia sehingga kurikulum yang akan disusun, dikembangkan, ditetapkan dan diberlakukan harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam konteks pondok pesantren, landasan filosofis penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat ditelusuri dari pandangan hidup seorang Muslim. Pandangan hidup seorang Muslim berkaitan dengan tujuan hidup manusia itu diciptakan, yakni sebagai hamba Allah.²¹ Tujuan hidup sebagai hamba Allah dalam konteks seorang Muslim mengandung pengertian bahwa segala aktivitas apapun bentuknya harus ditujukan dalam rangka menghambakan diri (ibadah) kepada Allah, karena dalam pandangan hidup seorang Muslim Allah lah satu-satunya tujuan hidup manusia. Tujuan hidup ini pada gilirannya akan bersinggungan dengan tujuan pendidikan Islam, sebab pendidikan pada dasarnya bertujuan memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam, tidak boleh tidak, harus terkait dengan tujuan hidup manusia. Manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan diinginkan oleh pendidikan Islam, jawabannya tergantung kepada tujuan hidup yang hendak ditempuh oleh seorang Muslim.²² Jadi, landasan filosofis seorang muslim yang juga menjadi landasan filosofis bagi pendidikan pondok pesantren adalah membentuk pribadi yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt. Artinya, penyusunan dan pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt.

Membaca Al-Qur'an bagi seorang Muslim merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia, terlebih lagi jika ia mampu untuk menghafalkannya karena ada beberapa faidah

²⁰Pratiwi Bernadetta Purba, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 15.

²¹QS. Adz-Dzariat (51/56).

²²Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2014), 69.

(keutamaan) bagi mereka yang mampu untuk menghafal Al-Qur'an. **Pertama**, orang-orang yang mampu menghafal (*hafizh*) Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah Swt karena mereka menerima warisan dari Allah Swt berupa Al-Qur'an.²³ **Kedua**, orang-orang yang mampu menghafal (*hafizh*) Al-Qur'an kelak pada hari kiamat akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya, dimana cahaya mahkotanya lebih indah daripada cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah-rumah di dunia.²⁴ **Ketiga**, menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam karena Allah Swt telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.²⁵

Dan tentu saja masih banyak lagi faidah (keutamaan) menghafal Al-Qur'an, namun sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tujuan hidup seorang Muslim di dunia ini adalah beribadah kepada Allah Swt sehingga tujuan menghafal Al-Qur'an pun harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah, karena membaca atau menghafal Al-Qur'an salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt dan juga merupakan cara seorang hamba berinteraksi dengan Allah Swt. Oleh karenanya, landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah harus diarahkan agar menjadi hamba yang senantiasa menghafal Al-Qur'an dengan niat untuk ibadah.

Kedua, landasan psikologis. Kata psikologis merupakan bentuk sifat dari kata psikologi. Istilah psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*.²⁶ *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu sehingga psikologi diartikan sebagai ilmu tentang jiwa. Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum mengandung pengertian bahwa dalam upaya mengembangkan kurikulum harus memperhatikan sisi psikologis (kejiwaan) dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, terutama peserta didik atau siswa yang secara psikologis memiliki keunikannya masing-masing, baik minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya. Penerapan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum ini bertujuan agar dalam proses pendidikan menyesuaikan dengan hakikat peserta didik atau siswa, baik penyesuaian materi atau bahan pelajaran, proses pembelajaran, maupun penyesuaian dari unsur-unsur pendidikan lainnya.

Naf'an Tarihoran sebagaimana mengutip pendapat Nana Syaodih mengatakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan

²³QS. Fathir (35/32).

²⁴Sulaiman bin Imran bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Syidad bin 'Amr bin Imran, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), h. 430.

²⁵Hasan bin Ahmad bin Hasan Hammam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), h. 10.

²⁶Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), h. 2.

perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.²⁷ Artinya, dalam pengembangan kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik atau siswa baik itu yang mencakup psikologi perkembangannya maupun psikologi belajarnya sehingga memahami teori-teori dan prinsip-prinsip psikologi perkembangan anak (peserta didik/siswa) dan psikologi belajar sangat diperlukan oleh orang-orang atau pihak-pihak yang akan menyusun dan mengembangkan kurikulum.

Landasan psikologi berkenaan dengan program *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mengandung pengertian bahwa meskipun Al-Qur'an sangat mudah untuk dihafal oleh siapapun dan kalangan manapun akan tetapi dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan psikologi (kejiwaan) santri yang akan menghafal Al-Qur'an, baik aspek psikologi perkembangannya maupun psikologi belajarnya. Jangan sampai target hafalan bagi santri dewasa diterapkan pada santri kanak-kanak sehingga yang seharusnya santri senang untuk menghafal Al-Qur'an karena dengan beban target yang tidak sesuai dengan psikologisnya malah ia akan gagal untuk menghafalnya yang pada akhirnya ia akan putus asa untuk menghafalnya.

Demikian juga sebaliknya, target hafalan bagi santri kanak-kanak diterapkan bagi santri dewasa yang secara pemikiran sudah sangat matang untuk menerima segala ilmu dan informasi juga akan menjadi persoalan. Karena tidak ada kesesuaian target dengan aspek psikologisnya bukannya mereka (santri dewasa) semangat untuk menghafal Al-Qur'an akan tetapi akan membuat mereka bosan. Dari sinilah maka dalam mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren harus memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan psikologis (kejiwaan) para santrinya, jangan memaksakan target hafalan yang tidak sesuai dengan kondisi psikologisnya (kejiwaannya).

Ketiga, landasan sosiologis. Secara *harfiyah* atau etimologi, sosiologi berasal dari bahasa Latin: *Socius* dan *Logos*. *Socius* berarti teman, atau sahabat. Sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan.²⁸ Jadi, sosiologi adalah suatu kajian atau studi tentang hubungan antara manusia dengan manusia.²⁹ Sosiologi diperlukan dalam ilmu pendidikan karena proses pendidikan itu sendiri melibatkan interaksi antara manusia dengan manusia, yakni pendidik dan peserta didik sehingga pada perkembangan selanjutnya berdiri disiplin ilmu

²⁷Naf'an Tarihwan, *Pengembangan Kurikulum*, (Serang: Loquen Press, 2017), h. 14-15.

²⁸Zaitun, *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016), h. 1.

²⁹Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 3.

sendiri yang dinamakan sosiologi pendidikan. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum, menurut Anda Juanda landasan sosiologis mengandung norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk memahami kehidupan bermasyarakat suatu bangsa, kita harus memusatkan perhatian pada pola hubungan antar pribadi dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Untuk tercapainya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.³⁰ Landasan sosial budaya dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk menyesuaikan masing-masing perbedaan, baik dari segi sosial maupun dari segi budaya dan kultur yang ada di masyarakat sehingga terjalin keseimbangan dalam kegiatan pembelajaran.³¹ Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.³²

Adapun landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mengandung pengertian bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* harus mempertimbangkan, merespon dan berlandaskan pada perkembangan sosial budaya masyarakat sekitar sehingga dapat terjalin keseimbangan dalam kegiatan *tahfizh Al-Qur'an*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mementingkan penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama Islam saja akan tetapi juga mementingkan aspek-aspek sosial terlebih lagi dalam keyakinan orang-orang pesantren bahwa sebaik-baiknya ilmu adalah yang dapat bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi, pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* harus berlandaskan pada aspek sosiologis dimana kurikulum dikembangkan, seperti keberadaan program *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren dapat membantu mensyiarkan Al-Qur'an juga mampu memberantas buta Al-Qur'an lebih jauh secara sosiologis dengan adanya kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di suatu pondok pesantren diharapkan membentuk pribadi-pribadi dan masyarakat yang berakhlak Qur'ani.

Prinsip Pengembangan Kurikulum *Tahfizh Al-Qur'an*

Kurikulum merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan, karena kurikulum berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan sehingga dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip yang berlaku. Prinsip diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar

³⁰Anda Juanda, *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran: Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*, (Bandung: CV. Convident, 2014), h. 135.

³¹Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), h. 31.

³²Naf'an Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum*, h. 17.

berpikir, bertindak, dan sebagainya.³³ Prinsip juga mengandung pengertian perpaduan antara hasil kajian teori dan telaah lapangan yang akan dipergunakan sebagai dasar atau patokan dalam melakukan suatu hal. Dalam konteks agama Islam, prinsip bisa disebut sebagai rukun yang artinya adalah sesuatu yang harus ada atau dilakukan. Jadi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai asas atau dasar yang menjadi pokok dalam berpikir dan bertindak dalam menyusun serta mengembangkan kurikulum.

Adapun prinsip-prinsip yang harus dijadikan patokan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum di antaranya adalah prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. **Pertama**, prinsip relevansi. Istilah relevansi berasal dari kata relevan yang berarti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan,³⁴ atau juga diartikan sebagai kesesuaian antara hasil kajian teori dan telaah lapangan dengan keadaan sehingga relevansi dalam konteks pengembangan kurikulum adalah kesesuaian kurikulum dengan keadaan dimana kurikulum itu diberlakukan dan diterapkan. Terkait dengan prinsip relevansi ini, Nana Syaodih Sukmadinata membagi ke dalam dua prinsip, yaitu relevansi internal dan eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.³⁵

Secara internal, penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan kesesuaian atau konsistensi antara tujuan, isi, pelaksanaan dan penilaian, sedangkan secara eksternal penyusunan dan pengembangan kurikulum harus memperhatikan kesesuaian dan konsistensi antara pendidikan dengan lingkungan hidup, pendidikan dengan kehidupan peserta didik sekarang dan masa yang akan datang, pendidikan dengan tuntutan kerja, dan pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren juga harus mengacu pada prinsip relevansi, yakni adanya kesesuaian atau konsistensi, baik secara internal maupun eksternal. Adapun prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara tujuan, isi, pelaksanaan dan penilaian *tahfizh Al-Qur'an* serta adanya kesesuaian atau konsistensi antara *tahfizh Al-Qur'an* dengan tuntutan kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sebagai contoh bagaimana santri *tahfizh Al-Qur'an* ini kelak dibutuhkan dalam dunia kerja karena saat ini para penghafal (*hafizh*) memiliki nilai jual tersendiri dalam dunia kerja. Intinya selain ikut mensyiarkan Al-Qur'an, diharapkan para santri lulusan program *tahfizh Al-Qur'an* juga kelak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kemampuan hafalan Al-Qur'annya.

³³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prinsip>, diakses tanggal 7 Juli 2022.

³⁴Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT Arkola, 1994), h. 666.

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, h. 150-151.

Kedua, prinsip fleksibilitas. Kata fleksibel sering diartikan dengan lentur sehingga fleksibilitas dalam konteks pengembangan kurikulum mengandung pengertian bahwa meskipun kurikulum merupakan patokan atau pegangan dasar dalam proses pendidikan namun dalam pelaksanaannya kurikulum harus tetap memperhatikan kondisi lingkungan, waktu, kemampuan dan latar belakang peserta didik. Artinya, pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan situasi dan kondisi sehingga kurikulum dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tersebut. Dalam prinsip fleksibilitas ini, Abdullah Idi membaginya ke dalam dua macam, yaitu fleksibel dalam memilih program pendidikan dan fleksibel dalam pengembangan program pengajaran.

Menurutnya, fleksibel dalam memilih program pendidikan adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi, ataupun program-program pendidikan dan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya. Sedangkan fleksibel dalam pengembangan program pengajaran adalah bentuk memberikan kesempatan kepada pendidik dalam mengembangkan sendiri-sendiri program-program pengajaran dengan berpatok kepada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.³⁶ Kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren dalam pelaksanaannya harus fleksibel, yakni menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi lingkungan pondok pesantren, para santri, maupun pengajar (kyai/ustadz) itu sendiri, seperti dalam pencapaian target hafalan. Meskipun dalam program *tahfizh Al-Qur'an* harus ada target-target hafalan dalam waktu tertentu tetapi juga harus menyesuaikan situasi dan kondisi terutama kemampuan para santri yang tidak semuanya sama, ada yang memiliki kemampuan hafalan luar biasa dan ada pula yang memiliki kemampuan hafalan kurang sehingga seorang pengajar (kyai/guru) harus fleksibel dalam melaksanakan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut.³⁷

Ketiga, prinsip kontinuitas. Kontinu atau kesinambungan dalam pengembangan kurikulum berarti adanya kesinambungan, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, kurikulum yang akan diberlakukan atau dikembangkan harus memiliki kesinambungan antara tingkat, jenis, bidang studi dan pekerjaan, sebagai contoh kurikulum di tingkat SD (Sekolah Dasar) harus berkesinambungan dengan kurikulum di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan seterusnya. Sedangkan secara horizontal, kurikulum yang akan diberlakukan dan dikembangkan harus memiliki kesinambungan antara pelajaran yang satu dengan pelajaran seterusnya atau pelajaran yang satu dengan pelajaran lainnya, sebagai contoh kesinambungan antara pelajaran Kewarganegaraan (PKn) dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) atau antara materi satu dengan materi lainnya dalam satu

³⁶Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h. 182.

³⁷Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h. 182.

bidang studi. Kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* harus memiliki prinsip kontinuitas ini, artinya harus adanya kesinambungan antara hafalan yang satu dengan hafalan berikutnya atau antara program *tahfizh Al-Qur'an* dengan pelajaran lainnya seperti dengan *tajwid*, *qiraat*, *nahwu-sharaf*, *tafsir*, dan lain sebagainya. Intinya paling tidak dalam kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tahap demi tahap target hafalan harus berkesinambungan.

Keempat, prinsip praktis. Prinsip dalam konteks ini dapat diartikan bahwa kurikulum yang akan diberlakukan dan dikembangkan harus dapat diterapkan, artinya sebaik apapun kurikulum tersebut jika tidak dapat diterapkan maka akan sia-sia sehingga dalam menyusun dan mengembangkan harus berdasarkan prinsip ini, yakni praktis atau tepat guna. Dalam konteks kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren, prinsip praktis disini dapat diartikan bahwa program-program atau target-target hafalan yang akan dicapai oleh para santri harus dapat diterapkan atau diberlakukan kepada para santri, jangan sampai menyusun atau membuat program-program atau target-target hafalan yang santri itu sendiri tidak mampu untuk melaksanakannya. Jadi, pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* harus berdasarkan pada prinsip praktis, yakni mudah diterapkan.

Kelima, prinsip efektivitas. Istilah efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)³⁸ sehingga sesuatu dikatakan efektif berarti sesuatu itu memiliki efek, baik itu akibat, pengaruh maupun kesan. Sedarmayanti mengatakan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat dicapai.³⁹ Sedangkan Aan Komariah dan Cepi Triatna mengatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai.⁴⁰ Jadi efektivitas adalah ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana sasaran, target, atau tujuan dapat tercapai, baik secara kualitas, kuantitas maupun waktu.

Maksud dari prinsip efektifitas ialah seberapa efektif pencapaian rencana kurikulum disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Efektifitas pada proses pendidikan bisa dipandang dari 2 hal sebagai berikut: (a) Efektifitas dosen atau guru dalam mengajar yang berhubungan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dan (b) Efektifitas belajar peserta didik berhubungan dengan sejauh mana beberapa tujuan yang diinginkan telah tercapai melalui KBM. Pendidik dan anak didik serta perangkat operasional merupakan faktor terpenting dalam efektifitas prosesnya pendidikan atau proses mengembangkan kurikulum.⁴¹ Prinsip efektifitas dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*

³⁸<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/efektif>, diakses tanggal 7 Juli 2022.

³⁹Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), h. 59.

⁴⁰Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 34.

⁴¹Lukman Hakim, *et.all., Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Yogyakarta: Gestalt Media, 2020), h. 92.

mengandung pengertian bahwa sejauh mana sasaran, target atau tujuan *tahfizh Al-Qur'an* dapat tercapai, baik dari sisi kualitas, kuantitas, maupun waktu. Artinya, target hafalan dapat tercapai dengan tetap memperhatikan kualitas hafalan dan bacaan dalam waktu yang seoptimal mungkin.

Langkah Pengembangan Kurikulum *Tahfizh Al-Qur'an*

Secara garis besar, pengembangan kurikulum dapat dibagi ke dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu pengembangan kurikulum tingkat nasional, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (lembaga), pengembangan kurikulum tingkat bidang studi (kurikuler), dan pengembangan kurikulum tingkat kelas (opersional). Pengembangan kurikulum tingkatan pertama, yakni tingkat nasional adalah pengembangan kurikulum yang ruang lingkupnya nasional meliputi Tripusat Pendidikan (pendidikan informal, formal dan non formal), baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara vertikal, berhubungan dengan kaitan dan kesinambungan (*continuity*) pengembangan kurikulum dalam berbagai tingkat atau jenjang pendidikan (sekolah). Secara horizontal, berhubungan dengan kaitan pengembangan kurikulum dalam jenjang pendidikan atau sekolah, baik yang sama jenis satuan pendidikannya maupun berbeda.⁴² Pengembangan kurikulum tingkatan kedua adalah pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga (satuan pendidikan). Pengembangan kurikulum pada tingkatan ini memiliki cakupan secara kelembagaan, yakni pengembangannya di tiap satuan dan lembaga pendidikan, seperti di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT). Pengembangan kurikulum dalam tingkat satuan (lembaga) ini harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah kearifan lokal dan kebutuhan kerja masyarakat setempat. Kemudian, pengembangan kurikulum di tingkat bidang studi (kurikuler) adalah terkait dengan pengembangan pada bidang studi tertentu, seperti bidang studi matematika, fisika, kimia atau lain sebagainya. Dan terakhir adalah pengembangan kurikulum di tingkat kelas atau lebih kepada pelaksanaan kurikulum itu sendiri, seperti penyusunan Rencana Program Pengajaran (RPP) yang dikembangkan dari silabus.

Meskipun kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* belum masuk ke dalam kurikulum formal yang ditetapkan oleh pemerintah, namun jika dilihat dari sudut pandang institusi maka pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam pengembangan kurikulum di tingkat lembaga (institusional). Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang bidang studi maka pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* dapat dikategorikan ke dalam pengembangan kurikulum tingkat bidang studi (kurikuler). Namun, terlepas dari itu semua yang jelas secara garis besar ada 3 (tiga) langkah pokok dalam

⁴²Hamdan, *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Praktek*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 74.

mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, yaitu perencanaan, implementasi, dan penilaian/evaluasi kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*.

Langkah pertama, perencanaan. Istilah perencanaan secara bahasa berasal dari kata “rencana” yang mendapatkan awalan “pe-” dan akhiran “-an” sehingga menjadi perencanaan, yang berarti proses, perbuatan merencanakan (merancangkan).⁴³ Adapun secara istilah, perencanaan adalah usaha dasar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan di dalam dan oleh suatu organisasi dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁴ Perencanaan sangat diperlukan dalam berbagai aspek, termasuk dalam mengembangkan kurikulum, karena melalui perencanaan ini usaha-usaha atau langkah-langkah dalam mencapai suatu tujuan kurikulum dapat tergambar jelas sehingga dapat meminimalisir segala kemungkinan kesalahan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan kurikulum tersebut. Oleh karenanya dalam pengembangan kurikulum yang pertama kali harus dilakukan adalah perencanaan kurikulum.

Mulyasa mengatakan bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.⁴⁵ Sedangkan menurut Busro dan Siskandar, perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh para perencana mengambil bagian pada berbagai level pembuatan keputusan mengenai tujuan pembelajaran yang seharusnya, bagaimana tujuan dapat direalisasikan melalui proses belajar-mengajar, dan tujuan tersebut tepat dan efektif. Dengan demikian, perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah proses perencanaan kesempatan-kesempatan belajar dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* secara tepat dan efektif.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren adalah menentukan landasan kurikulum, menentukan tujuan kurikulum, menentukan isi kurikulum, menentukan metode/strategi pembelajaran, dan menentukan strategi penilaian/evaluasi kurikulum. Langkah pertama dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah menentukan landasan-landasan yang akan dijadikan dasar bagi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, baik secara filosofis, psikologis, maupun sosiologis. Langkah kedua dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* ini adalah menentukan tujuan-tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, setidaknya mencakup 3 (tiga) ranah yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Langkah ketiga dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah menentukan isi-isi kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, yakni target hafalan yang harus

⁴³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perencanaan>, diakses tanggal 11 Juli 2022.

⁴⁴Soewarno Handayani, *Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1988), h. 126.

⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 21.

dicapai berikut tahapan-tahapannya. Langkah ketiga dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* menentukan metode/strategi pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. Tentu saja terdapat berbagai metode/strategi dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*, di antaranya adalah metode *wahdah*, *kitabah*, *sima'i*, *muraj'ah*, gabungan, dan *jama'*. Dan terakhir langkah dalam perencanaan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah menentukan strategi penilaian/evaluasi kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*. Dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an* terdapat beberapa metode/strategi penilaian, di antaranya adalah dengan tes hafalan secara berurutan (ayat dan suratnya), tes hafalan secara acak untuk melanjutkan ayat berikutnya atau yang dikenal dengan sistem *musabaqah*, tes hafalan dengan menuliskan ayat-ayat atau surat-surat yang telah dihafal ke dalam sebuah kertas, dan tes-tes lainnya sehingga seorang penilai (kyai/ustadz) dapat menentukan lulus atau tidaknya target hafalan tersebut.

Langkah kedua, implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti pelaksanaan, penerapan.⁴⁶ Sedangkan menurut Kunandar, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁴⁷ Purwanto dan Sulistyastuti juga berpendapat bahwa implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementator kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.⁴⁸ Sederhananya, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang telah direncanakan ke dalam tindakan nyata. Jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum, maka implementasi pengembangan kurikulum adalah pelaksanaan atau penerapan dari pengembangan kurikulum yang telah direncanakan ke dalam tindakan-tindakan nyata, dalam hal ini adalah pembelajaran.

Sebaik apapun sebuah rencana jika tidak diimplementasikan maka akan percuma dan sia-sia, terlebih lagi sebuah kurikulum yang merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Setelah melalui proses yang cukup panjang dalam perencanaan, pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* yang telah direncanakan secara matang tersebut kemudian harus diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan-tahapan dalam implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut mencakup persiapan implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* ke dalam pembelajaran, dan tindak lanjut implementasi kurikulum dalam pembelajaran *tahfizh Al-Qur'an*. **Pertama**, persiapan implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*. Sebelum

⁴⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, diakses tanggal 13 Juli 2022.

⁴⁷Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 221.

⁴⁸Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 21.

pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, langkah pertama yang harus dilakukan adalah persiapan dengan cara mengadakan pertemuan (musyawarah) para pihak yang berkaitan dengan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* yang akan dikembangkan, seperti pimpinan pondok pesantren, pengajar, orangtua santri, dan masyarakat, karena walau bagaimana pun kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* sangat berkaitan erat dengan tujuan pendidikan bersama. Adapun yang dibahas dalam pertemuan (musyawarah) tersebut adalah terkait dengan materi-materi *tahfizh Al-Qur'an* apa sajakah yang akan dikembangkan dalam kurikulum tersebut dengan memperhatikan kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, dan tuntutan pemerintah, menentukan siapa sajakah yang akan mengajar pada mata *tahfizh Al-Qur'an* tersebut sesuai dengan kualifikasinya, dan menentukan sumber belajar dan sumber dana yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Selanjutnya, **kedua**, implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* ke dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam kurikulum, sehingga berhasil tidaknya tujuan kurikulum sangat tergantung dari proses pembelajaran yang dilakukan. Jika proses pembelajaran tersebut berhasil maka tentu tujuan pendidikan yang menjadi tujuan inti daripada kurikulum juga dapat tercapai. Implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* ke dalam kegiatan pembelajaran juga mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu; (1) pengembangan program pembelajaran, baik program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, maupun harian, (2) pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dan (3) penilaian/evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran, baik mencakup teknik, alokasi waktu dan lain sebagainya. **Ketiga**, tindak lanjut pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*. Tindak lanjut (*feedback*) pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah proses penilaian terkait dengan implementasi kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* yang telah dilakukan, apakah pengembangan kurikulum tersebut sesuai apa yang telah direncanakan atau tidak. Jika sudah sesuai maka biasanya pengembangan kurikulum tersebut akan terus diinovasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, sebaliknya jika implementasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut tidak sesuai dengan apa yang direncanakan maka akan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan pada saat mengimplementasikan pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut.

Langkah ketiga, evaluasi pengembangan kurikulum. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi adalah pengumpulan dan pengamatan dari berbagai macam bukti untuk mengukur dampak dan efektivitas dari suatu objek, program, atau proses berkaitan dengan spesifikasi dan persyaratan pengguna yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁹ Sedangkan menurut Wand and Brown sebagaimana dikutip Saiful Bahri dan Aswan Zain adalah suatu

⁴⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evaluasi>, diakses tanggal 14 Juli 2022.

tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu.⁵⁰ Dengan demikian, evaluasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan data terkait pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*. Proses evaluasi terhadap pengembangan kurikulum sangat penting, karena hasil-hasil dari evaluasi pengembangan kurikulum ini dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan dan pengembang kurikulum dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, memilih teknik penilaian dan fasilitas-fasilitas pendidikan lainnya.⁵¹

Adapun langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, di antaranya adalah; (1) mempelajari kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* yang sudah dikembangkan, (2) menuliskan latar belakang atau alasan mengapa pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* tersebut perlu untuk dievaluasi, (3) menentukan apa yang ingin diketahui dan menuliskan pertanyaan evaluasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, (4) membuat rancangan evaluasi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, (5) mengumpulkan informasi atau data terkait pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, (6) menganalisis informasi atau data terkait pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, (7) merumuskan kesimpulan dari hasil pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, (8) menginformasikan hasil pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an*, dan (9) memanfaatkan hasil pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* untuk merevisi pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* pada tahap selanjutnya.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengembangkan sekaligus memperbaharui dan menyempurnakan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan pondok pesantren yang telah ditetapkan. Dalam mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* maka pondok pesantren harus memperhatikan berbagai aspek-aspek yang terkait dengan kurikulum, yaitu landasan-landasan, prinsip-prinsip, dan langkah-langkah pengembangan kurikulum. Adapun landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Kemudian, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.

⁵⁰Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 57.

⁵¹Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 57.

Sedangkan langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum *tahfizh Al-Qur'an* di pondok pesantren mencakup tiga kegiatan inti, yakni perencanaan, implelementasi dan evaluasi pengembangan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Apartando, Paus. *Kamus Populer*. Surabaya: PT Arkola. 1994.
- Bin Hasan Hammam, Hasan bin Ahmad. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia. 2008.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2004.
- Djamarah, Saiful Bahri, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum PAI: Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 2014.
- Hakim, Lukman, et.all. *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Gestalt Media. 2020.
- Handyaningrat, Soewarno. *Administrasi Pemerintahan dalam Pembangunan*. Jakarta: Haji Mas Agung. 1988.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arruz Media. 2010.
- Juanda, Anda. *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran: Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*. Bandung: CV. Convident. 2014.
- Komariah, Aan, Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara. 2005.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Maunah, Binti. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi. 2016.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, et.all. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Purwanto, Sulistyastuti. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991.
- Raharjo, Rahmat. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing. 2012.
- Rauf, Abdul Aziz. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an*. Bandung: Syamil Cipta Media. 2004.

- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur. 2018.
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktifitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju. 2009.
- Shihab, M. Quraish, *et.all. Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- S. Nasution. *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars. 1980.
- Sudarman. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press. 2019.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media. 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011.
- Sulaiman bin Imran bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Bashir bin Syidad bin 'Amr bin Imran. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah. 1996.
- Suparlan. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Sutopo, Hendayat, Westy Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.
- Tarihoran, Naf'an. *Pengembangan Kurikulum*. Serang: Loquen Press. 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya. 2005.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2016.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>
- <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>
- <https://www.republika.co.id/berita/q7ahy3313/sebaran-rumah-tahfiz-di-indonesia-meluas>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>